



Implementasi Materi Fiqh Wanita dalam Kegiatan Keputrian Untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqh Siswi di MTs. Al-Anwar Jambi

Warsiti¹, Rahmat²

^{1,2}Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Email: gadistebo9@gmail.com¹, rahmat@uac.ac.id²

Corresponding author: Warsiti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi materi fiqh wanita dalam kegiatan keputrian, menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menjelaskan kontribusi kegiatan keputrian terhadap peningkatan pemahaman fiqh siswi di MTs Al-Anwar Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru pembina keputrian, guru fiqh, dan siswi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi materi fiqh wanita dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan keputrian yang berlangsung secara rutin. Materi yang diberikan meliputi haid, nifas, istihadhah, thaharah, aurat, dan adab pergaulan. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung. Faktor pendukung kegiatan ini meliputi dukungan madrasah, kompetensi pembina, dan antusiasme siswi. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu, minimnya bahan ajar kontekstual, serta rasa malu sebagian siswi untuk bertanya. Kegiatan keputrian terbukti meningkatkan pemahaman fiqh wanita, membentuk sikap religius, serta meningkatkan keterampilan ibadah siswi. Dengan demikian, kegiatan keputrian menjadi sarana pendidikan keagamaan yang efektif dalam memperkuat pemahaman fiqh wanita pada remaja muslimah.

Kata Kunci: Fiqh Wanita, Keputrian, Pemahaman Fiqh, Pendidikan Islam, Madrasah.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of women's fiqh materials in the keputrian program, analyze supporting and inhibiting factors, and explain its contribution to improving students' understanding of Islamic jurisprudence at MTs Al-Anwar Jambi. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, keputrian supervisors, fiqh teachers, and female students. Data analysis consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of women's fiqh materials was systematically carried out through regular keputrian activities. The materials included menstruation, postnatal bleeding, istihadhah, purification, Islamic dress code, and social ethics. Teaching methods consisted of lectures, discussions, question-and-answer sessions, and practical demonstrations. Supporting factors included institutional support, competent instructors, and students' enthusiasm. Meanwhile, obstacles included limited time allocation, lack of contextual learning resources, and students' reluctance to discuss sensitive issues. The keputrian program significantly improved students' understanding of women's fiqh, strengthened religious attitudes, and enhanced worship practices. Therefore, keputrian serves as an effective

religious education program for strengthening Islamic jurisprudential understanding among Muslim female adolescents.

Keywords: Women's Fiqh, Keputrian Program, Fiqh Understanding, Islamic Education, Madrasah.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman keagamaan yang memadai (Afif & Ningrum, 2024). Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam bagi remaja putri adalah pemahaman mengenai fiqh wanita. Materi fiqh wanita mencakup berbagai ketentuan syariat yang berkaitan dengan kehidupan perempuan, seperti *haid*, *nifas*, *istihadhah*, *thaharah*, aurat, dan berbagai hukum ibadah yang berhubungan dengan kondisi biologis perempuan (Fauziah, 2024). Pemahaman terhadap materi tersebut menjadi kebutuhan mendasar bagi remaja putri karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari.

Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis. Bagi remaja putri, perubahan tersebut ditandai dengan datangnya menstruasi yang menuntut pemahaman memadai mengenai hukum-hukum syariat terkait kewanitaan (Satiti dkk., 2022). Kurangnya pemahaman fiqh wanita dapat mengakibatkan kesalahan dalam menjalankan ibadah, terutama yang berkaitan dengan shalat, puasa, dan tata cara bersuci. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dari lembaga pendidikan Islam untuk memberikan pembelajaran fiqh wanita secara komprehensif.

MTs Al-Anwar Jambi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan kegiatan keputrian sebagai wadah pembinaan keagamaan khusus bagi siswi. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai persoalan kewanitaan dalam perspektif Islam. Materi yang diajarkan meliputi hukum haid, nifas, istihadhah, tata cara bersuci, menutup aurat, serta adab pergaulan muslimah. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dengan pendekatan yang lebih fleksibel dibandingkan pembelajaran formal di kelas.

Pelaksanaan kegiatan keputrian menjadi penting karena pembelajaran fiqh di kelas formal sering kali terbatas oleh alokasi waktu dan cakupan kurikulum. Selain itu, beberapa topik fiqh wanita dianggap sensitif sehingga peserta didik lebih nyaman membahasnya dalam forum khusus yang terdiri atas sesama perempuan. Kondisi ini menjadikan kegiatan keputrian sebagai media alternatif yang efektif dalam memberikan pendidikan keagamaan yang kontekstual bagi remaja putri.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berbasis pembinaan khusus perempuan memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman keagamaan dan pembentukan karakter religius peserta didik. Kegiatan keputrian tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Dina Nur Isnaeni, Aep Saepudin, & Huriah Rachmah, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Al-Anwar Jambi, ditemukan bahwa masih terdapat siswi yang belum memahami secara optimal hukum-hukum fiqh wanita. Beberapa siswi mengalami kesulitan membedakan antara haid, nifas, dan istihadhah serta belum memahami tata cara bersuci yang benar. Kondisi tersebut mendorong madrasah untuk mengoptimalkan kegiatan keputrian sebagai media pembelajaran fiqh wanita yang lebih aplikatif.

Atas dasar tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi materi fiqh wanita dalam kegiatan keputrian untuk meningkatkan pemahaman fiqh siswi di MTs Al-Anwar Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses implementasi materi fiqih wanita dalam kegiatan keputrian. Lokasi penelitian adalah MTs Al-Anwar Jambi yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Anwar Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.

Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru fiqih, pembina keputrian, dan siswi yang mengikuti kegiatan keputrian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan keputrian, materi yang diberikan, metode pembelajaran, serta dampaknya terhadap pemahaman fiqih siswi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pelaksanaan kegiatan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Ashari & Zakariyah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Materi Fiqih Wanita dalam Kegiatan Keputrian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Al-Anwar Jambi, diperoleh temuan bahwa kegiatan keputrian merupakan salah satu program pembinaan keagamaan yang secara khusus diperuntukkan bagi siswi. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap pekan dan menjadi bagian dari upaya madrasah dalam memperkuat pemahaman keislaman peserta didik perempuan, khususnya yang berkaitan dengan fiqih wanita. Kegiatan keputrian tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran fiqih di dalam kelas, tetapi juga sebagai wadah edukatif yang memberikan ruang bagi siswi untuk memahami berbagai persoalan kewanitaan yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan keputrian dilakukan secara terjadwal dengan melibatkan guru pembina yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan agama Islam. Kegiatan berlangsung dalam suasana yang kondusif dan komunikatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih terbuka antara guru dan siswi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina, kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan siswi terkait pemahaman hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan perempuan, terutama pada masa remaja yang ditandai dengan berbagai perubahan biologis dan psikologis.

Materi yang diberikan dalam kegiatan keputrian mencakup berbagai aspek fiqih wanita yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Materi tersebut meliputi hukum haid, nifas, istihadhah, tata cara bersuci (thaharah), ketentuan aurat, etika berpakaian muslimah, adab pergaulan, serta kewajiban-kewajiban ibadah yang berkaitan dengan kondisi biologis perempuan. Pemilihan materi dilakukan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi tentang haid menjadi salah satu topik yang paling banyak mendapatkan perhatian dari siswi. Hal ini disebabkan karena haid merupakan pengalaman biologis yang dialami oleh seluruh remaja putri sehingga pemahaman yang benar mengenai hukum-hukumnya sangat diperlukan. Dalam kegiatan keputrian, guru pembina menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan

haid, mulai dari pengertian, batasan waktu, hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, hingga cara membedakan darah haid dengan darah istihadhah. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Selain materi haid, pembahasan mengenai nifas dan istihadhah juga diberikan sebagai bekal pengetahuan bagi siswi. Meskipun sebagian besar peserta didik belum mengalami kondisi tersebut, guru pembina memandang bahwa pemahaman sejak dini tetap penting agar peserta didik memiliki kesiapan pengetahuan ketika memasuki fase kehidupan berikutnya. Dengan demikian, kegiatan keputrian tidak hanya berorientasi pada kebutuhan saat ini, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menghadapi berbagai persoalan kewanitaan di masa mendatang.

Materi thaharah atau bersuci juga menjadi bagian penting dalam kegiatan keputrian. Berdasarkan hasil observasi, guru pembina memberikan penjelasan mengenai tata cara bersuci yang benar sesuai tuntunan syariat Islam, termasuk praktik wudhu, mandi wajib, serta tata cara membersihkan najis. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik langsung sehingga peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, materi tentang aurat dan adab pergaulan diberikan sebagai upaya membentuk karakter muslimah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam pembelajaran ini, guru menjelaskan pentingnya menjaga aurat, memilih pakaian yang sesuai syariat, serta menjaga etika dalam berinteraksi dengan lawan jenis maupun sesama teman. Materi tersebut disampaikan dengan pendekatan yang kontekstual sehingga mudah dipahami oleh peserta didik yang hidup di tengah perkembangan teknologi dan media sosial.

Metode Pembelajaran dalam Kegiatan Keputrian

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kegiatan keputrian menggunakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, serta praktik langsung.

Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai konsep-konsep fiqih wanita. Melalui metode ini, guru pembina menyampaikan materi secara sistematis sehingga peserta didik memperoleh gambaran yang utuh mengenai topik yang dipelajari. Meskipun demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga berusaha membangun komunikasi dua arah agar peserta didik tetap aktif dalam proses pembelajaran.

Metode diskusi kelompok diterapkan untuk memberikan kesempatan kepada siswi bertukar pendapat dan berbagi pengalaman terkait materi yang dipelajari. Hasil observasi menunjukkan bahwa diskusi kelompok mampu meningkatkan partisipasi peserta didik karena mereka merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat dalam kelompok kecil. Melalui diskusi, peserta didik dapat mengklarifikasi pemahaman mereka sekaligus belajar menghargai pandangan orang lain.

Metode tanya jawab menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam kegiatan keputrian. Banyak siswi memanfaatkan sesi ini untuk mengajukan pertanyaan mengenai berbagai persoalan kewanitaan yang mereka alami secara langsung. Pertanyaan yang diajukan umumnya berkaitan dengan hukum haid, tata cara bersuci, serta berbagai kondisi yang menimbulkan keraguan dalam pelaksanaan ibadah. Guru pembina memberikan jawaban secara rinci dan disertai penjelasan yang mudah dipahami sehingga mampu menghilangkan keraguan peserta didik.

Selain itu, penggunaan studi kasus menjadi strategi yang cukup menarik dalam kegiatan keputrian. Guru pembina menghadirkan contoh-contoh kasus yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, kemudian meminta peserta didik untuk menganalisis dan menentukan solusi berdasarkan ketentuan fiqih yang telah dipelajari. Pendekatan ini membantu peserta didik menghubungkan teori dengan praktik kehidupan nyata sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam.

Praktik langsung juga menjadi bagian penting dalam kegiatan pembelajaran. Pada materi tertentu, seperti tata cara bersuci dan mandi wajib, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung langkah-langkah yang telah dijelaskan oleh guru. Melalui praktik tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Keputrian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan keputrian didukung oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor utama adalah dukungan penuh dari pihak madrasah. Kepala madrasah memberikan perhatian yang besar terhadap program keputrian dengan menyediakan waktu, fasilitas, serta dukungan kebijakan yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan.

Faktor pendukung lainnya adalah kompetensi guru pembina. Guru yang bertugas dalam kegiatan keputrian memiliki latar belakang pendidikan agama Islam yang memadai serta pengalaman dalam membimbing peserta didik perempuan. Kompetensi tersebut memungkinkan guru menjelaskan materi secara jelas, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Lingkungan pesantren yang religius juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Suasana kehidupan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan membantu memperkuat materi yang diberikan dalam kegiatan keputrian. Nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses internalisasi berlangsung lebih efektif.

Selain itu, tingginya antusiasme siswi turut mendukung keberhasilan program. Sebagian besar peserta didik menunjukkan minat yang besar terhadap materi fiqih wanita karena materi tersebut berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Antusiasme tersebut terlihat dari keaktifan peserta didik dalam mengikuti diskusi, mengajukan pertanyaan, serta mengikuti praktik pembelajaran.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Padatnya jadwal pembelajaran dan kegiatan pesantren menyebabkan waktu yang tersedia untuk kegiatan keputrian relatif terbatas. Akibatnya, beberapa materi tidak dapat dibahas secara mendalam dalam satu pertemuan.

Hambatan berikutnya adalah minimnya bahan ajar khusus fiqih wanita yang sesuai dengan karakteristik remaja. Sebagian besar referensi yang tersedia masih bersifat umum sehingga guru perlu melakukan penyesuaian agar materi lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Selain itu, rasa malu yang dimiliki sebagian siswi juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan keputrian. Beberapa peserta didik merasa kurang percaya diri untuk mengungkapkan persoalan pribadi yang berkaitan dengan kewanitaan. Kondisi ini menyebabkan tidak semua permasalahan yang dialami peserta didik dapat disampaikan secara terbuka dalam forum pembelajaran.

Dampak Kegiatan Keputrian terhadap Pemahaman Fiqih Siswi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keputrian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman fiqih wanita pada siswi MTs Al-Anwar Jambi. Sebelum mengikuti kegiatan keputrian, sebagian peserta didik masih mengalami kebingungan dalam memahami hukum-hukum yang berkaitan dengan haid, nifas, dan istihadhah. Setelah mengikuti kegiatan secara rutin, pemahaman mereka mengalami peningkatan yang signifikan.

Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari serta kemampuan mereka dalam menyelesaikan berbagai persoalan fiqih yang diberikan melalui studi kasus. Siswi juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai tata cara bersuci, pelaksanaan ibadah saat haid, serta ketentuan-ketentuan syariat yang berkaitan dengan perempuan.

Selain meningkatkan aspek kognitif, kegiatan keputrian juga memberikan dampak pada aspek afektif. Peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga aurat, menerapkan adab pergaulan Islami, dan melaksanakan ibadah dengan benar. Kesadaran tersebut tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku sehari-hari yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dampak lainnya terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan kewanitaan. Siswi tidak lagi menganggap pembahasan mengenai fiqih wanita sebagai sesuatu yang tabu, melainkan sebagai bagian penting dari pengetahuan keagamaan yang harus dipahami. Mereka menjadi lebih berani bertanya, berdiskusi, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi berdasarkan ajaran Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi materi fiqih wanita melalui kegiatan keputrian di MTs Al-Anwar Jambi telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswi. Program ini tidak hanya memperkaya wawasan fiqih peserta didik, tetapi juga membentuk sikap religius, meningkatkan kualitas ibadah, serta mempersiapkan mereka menjadi muslimah yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Implementasi Materi Fiqih Wanita dalam Kegiatan Keputrian sebagai Pendidikan Keagamaan Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi materi fiqih wanita dalam kegiatan keputrian di MTs Al-Anwar Jambi dilaksanakan secara sistematis melalui pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan riil peserta didik perempuan. Materi yang diajarkan tidak hanya mencakup aspek normatif fiqih seperti *haid*, *nifas*, *istihadhah*, dan *thaharah*, tetapi juga menyentuh persoalan aktual yang dihadapi remaja muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan keputrian telah mengadopsi pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman nyata peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran yang kontekstual memiliki peran penting dalam meningkatkan kebermaknaan belajar. Materi yang berkaitan langsung dengan kebutuhan peserta didik akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan dibandingkan materi yang bersifat abstrak. Pada masa remaja, peserta didik perempuan mengalami perubahan biologis yang menuntut pemahaman terhadap hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan kewanitaan. Oleh karena itu,

kehadiran kegiatan keputrian menjadi sarana yang relevan untuk menjembatani kebutuhan tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Maharani dan Tamin yang menjelaskan bahwa kegiatan keputrian memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman fiqih wanita, khususnya pada materi haid dan nifas, karena memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan praktis siswi dalam kehidupan sehari-hari. Program keputrian memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran formal yang sering kali dibatasi oleh alokasi waktu dan cakupan kurikulum (Astidva Nadia Maharani & Ar, 2024).

Lebih lanjut, implementasi materi fiqih wanita di MTs Al-Anwar Jambi menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran beragama (*religious awareness*). Melalui kegiatan keputrian, siswi tidak hanya mengetahui hukum-hukum fiqih wanita, tetapi juga memahami alasan syariat di balik ketentuan tersebut sehingga muncul kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keputrian berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam yang efektif bagi remaja putri.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama Islam yang efektif harus mampu menjawab kebutuhan perkembangan peserta didik dan memberikan solusi terhadap persoalan yang mereka hadapi. Dengan demikian, implementasi materi fiqih wanita dalam kegiatan keputrian dapat dipandang sebagai bentuk inovasi pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik perempuan.

Efektivitas Metode Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, dan Studi Kasus dalam Pembelajaran Fiqih Wanita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keputrian menggunakan kombinasi berbagai metode pembelajaran, yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan praktik langsung. Penggunaan metode yang beragam tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Metode ceramah digunakan untuk memberikan landasan konseptual mengenai materi fiqih wanita. Namun demikian, ceramah tidak menjadi satu-satunya metode yang digunakan. Guru pembina juga memanfaatkan diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengemukakan pengalaman, pendapat, dan persoalan yang mereka hadapi. Kondisi ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dialogis dan partisipatif.

Penggunaan metode diskusi dan tanya jawab memiliki relevansi yang tinggi dalam pembelajaran fiqih wanita karena banyak persoalan kewanitaan yang bersifat personal dan membutuhkan penjelasan secara rinci. Melalui diskusi, peserta didik dapat mengklarifikasi berbagai keraguan yang selama ini mereka alami. Selain itu, metode ini juga membantu membangun kepercayaan diri peserta didik untuk membicarakan persoalan kewanitaan dalam perspektif syariat Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa studi kasus menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam kegiatan keputrian. Melalui studi kasus, peserta didik diajak untuk menganalisis berbagai persoalan yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menentukan solusi berdasarkan prinsip-prinsip fiqih yang telah

dipelajari. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan membantu peserta didik memahami relevansi materi dengan kehidupan nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Khairunnisa dan Mavianti yang menyatakan bahwa keberhasilan program keputrian dalam meningkatkan pemahaman fiqh wanita tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan berbasis pengalaman peserta didik. Penggunaan diskusi, konsultasi, dan pembelajaran berbasis masalah terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswi terhadap materi fiqh wanita secara lebih mendalam (Atika Khairunnisa & Mavianti, 2024).

Selain itu, praktik langsung yang diterapkan pada materi thaharah dan tata cara bersuci menunjukkan bahwa kegiatan keputrian tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek psikomotorik peserta didik. Dalam pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan memahami konsep, tetapi juga kemampuan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi antara teori dan praktik menjadi salah satu faktor yang mendukung efektivitas kegiatan keputrian.

Kegiatan Keputrian sebagai Sarana Internalisasi Nilai-Nilai Islam dan Pembentukan Karakter Muslimah

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya perubahan sikap religius peserta didik setelah mengikuti kegiatan keputrian. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, kesadaran menjaga aurat, serta meningkatnya tanggung jawab sebagai muslimah. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan keputrian tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran fiqh, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter.

Dalam teori pendidikan Islam, karakter religius terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar. Kegiatan keputrian yang dilaksanakan secara rutin memungkinkan terjadinya proses internalisasi tersebut. Materi yang dipelajari tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi diterjemahkan ke dalam perilaku nyata yang dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Marzuqi yang menjelaskan bahwa internalisasi pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan Islam terjadi melalui pembiasaan, pembelajaran keagamaan, dan lingkungan religius yang mendukung. Lingkungan pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai Islam memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai tersebut secara lebih efektif (Marzuqi, 2022).

Lebih lanjut, penelitian Wahib dan Nafi'ah menegaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter karena nilai-nilai agama menjadi dasar pembentukan perilaku, sikap, dan moral peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga membentuk karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Wahib & Nafi'ah, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan keputrian menjadi sarana yang efektif untuk membentuk identitas muslimah pada diri peserta didik. Melalui pemahaman fiqh wanita yang baik, siswi tidak hanya mengetahui kewajiban-kewajiban agama, tetapi juga memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai perempuan muslim. Kesadaran tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas keagamaan yang positif dan berkelanjutan.

Penelitian terbaru yang dilakukan Rohaeni dan Sopyan juga menunjukkan bahwa program keputrian memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman materi fiqh wanita sekaligus pembentukan identitas muslimah pada peserta didik. Semakin

baik pelaksanaan kegiatan keputrian, semakin tinggi pula tingkat pemahaman keagamaan dan pembentukan identitas religius peserta didik perempuan (Rohaeni & Sopyan, 2026).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kegiatan Keputrian

Keberhasilan implementasi kegiatan keputrian di MTs Al-Anwar Jambi tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang dimiliki madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan kepala madrasah, kompetensi guru pembina, lingkungan pesantren yang religius, dan antusiasme peserta didik menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan program.

Dukungan kelembagaan memiliki peran penting karena memungkinkan tersedianya kebijakan, fasilitas, dan alokasi waktu yang memadai bagi pelaksanaan kegiatan keputrian. Tanpa adanya komitmen dari pihak madrasah, program pembinaan seperti keputrian akan sulit berjalan secara berkelanjutan. Selain itu, kompetensi guru pembina menjadi faktor kunci karena keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi dan membimbing peserta didik.

Lingkungan pesantren yang religius juga memberikan kontribusi yang besar terhadap efektivitas program. Nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan keputrian diperkuat oleh budaya religius yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kegiatan, tetapi juga berlangsung melalui interaksi sosial dan budaya yang ada di lingkungan pesantren.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan beberapa hambatan yang perlu mendapat perhatian. Keterbatasan waktu menjadi kendala utama karena padatnya aktivitas akademik dan kegiatan pesantren menyebabkan materi tidak selalu dapat dibahas secara mendalam. Selain itu, keterbatasan bahan ajar khusus fiqh wanita yang sesuai dengan karakteristik remaja juga menjadi tantangan dalam proses pembelajaran.

Hambatan lain yang cukup dominan adalah rasa malu sebagian siswi dalam menyampaikan persoalan pribadi yang berkaitan dengan kewanitaan. Kondisi ini merupakan tantangan yang umum terjadi dalam pendidikan remaja perempuan. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan tidak menghakimi sehingga peserta didik merasa lebih terbuka dalam mengemukakan permasalahan yang dihadapi.

Implikasi Kegiatan Keputrian terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di madrasah. Pertama, kegiatan keputrian dapat dijadikan sebagai model pembelajaran komplementer yang melengkapi pembelajaran fiqh dalam kurikulum formal. Program ini terbukti mampu memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk memahami persoalan-persoalan fiqh wanita yang tidak dapat dibahas secara mendalam di kelas.

Kedua, kegiatan keputrian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang efektif harus memperhatikan kebutuhan spesifik peserta didik berdasarkan karakteristik perkembangan mereka. Pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik akan lebih mudah dipahami dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap perubahan perilaku.

Ketiga, kegiatan keputrian membuktikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan identitas religius peserta didik. Temuan ini memperkuat

pandangan bahwa pendidikan agama harus diarahkan pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang.

Dengan demikian, implementasi materi fiqih wanita dalam kegiatan keputrian di MTs Al-Anwar Jambi dapat dipandang sebagai praktik baik (best practice) dalam pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik perempuan. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman fiqih wanita, tetapi juga membentuk karakter religius dan identitas muslimah yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan peserta didik di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi materi fiqih wanita dalam kegiatan keputrian di MTs Al-Anwar Jambi telah berjalan dengan baik dan menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan pemahaman fiqih siswi. Materi yang diberikan meliputi haid, nifas, istihadah, thaharah, aurat, serta adab pergaulan yang disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan praktik langsung. Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh komitmen madrasah, kompetensi guru pembina, lingkungan pesantren yang religius, serta antusiasme siswi dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keputrian tidak hanya meningkatkan pemahaman siswi terhadap hukum-hukum fiqih wanita, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap religius, meningkatkan kesadaran beribadah, dan menumbuhkan pemahaman yang lebih baik tentang peran mereka sebagai muslimah. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, minimnya bahan ajar yang spesifik, dan rasa malu sebagian siswi dalam mengemukakan permasalahan pribadi, kegiatan keputrian tetap memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penguatan pengetahuan dan praktik keagamaan peserta didik. Dengan demikian, kegiatan keputrian dapat menjadi model pembinaan keagamaan yang relevan dan efektif dalam mendukung pendidikan fiqih wanita di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). Peran Strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Dan Berwawasan Keislaman Di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlak. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Ashari, & Zakariyah. (2024). Peran Kepala Madrasah Sebagai Educator Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 2(1), 1–15.
- Astidva Nadia Maharani, & Ar, Z. T. (2024). Analisis Peran Kegiatan Keputrian dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Materi Haid dan Nifas di Kalangan Siswi MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(2), 135–158. <https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.2.135-158>
- Atika Khairunnisa & Mavianti. (2024). Implementasi Program Keputrian dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita di SMP Uluwwul Himmah. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(8), 4468–4477. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i8.4815>
- Dina Nur Isnaeni, Aep Saepudin, & Huriah Rachmah. (2024). Strategi Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik melalui Mentoring Keputrian di SMA Negeri 5

- Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1), 469–475.
<https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.12499>
- Fauziah, D. (2024). Analysis Of Women's Fiqih Taharah Study In Islamic Education. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 39–42.
<https://doi.org/10.46576/almufida.v9i1.4202>
- Marzuqi, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 61–76.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8351](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8351)
- Rohaeni, N., & Sopyan, A. (2026). Pengaruh Program Keputrian Terhadap Pemahaman Materi Fiqih Wanita dan Pembentukan Identitas Muslimah. *JURNAL PENA EDUKASI*, 13(1), 55–64.
<https://doi.org/10.54314/jpe.v13i1.6002>
- Satiti, W. S., Rohmah, H., Khotimah, K., Umardiyah, F., Umah, F., Chikmah, E. L. Z., & Haj, H. S. (2022). Penggunaan Buku Saku dalam Kajian Agama Tentang Siklus Darah Wanita bagi Remaja Putri Desa Kalikejambon. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 111–115.
<https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v3i3.3119>
- Wahib, A., & Nafi'ah, A. Z. (2022). The Importance of Islamic Religious Education in Shaping National Character. *Jurnal Paradigma*, 14(2), 208–217.
<https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i2.123>